

Faktor Penyebab Kredit Macet di Bumdesma XYZ dan solusinya

Silvi Febrian^{1}, Sari Apriliani²*

¹Universitas Nusa Putra

silvi.febrian_ak23@nusaputra.ac.id

sari.apriliani_ak23@nusaputra.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kredit macet di BUMDesma XYZ serta merumuskan solusi yang dapat diterapkan untuk mengurangi risiko tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi terhadap pengurus BUMDesma XYZ, nasabah BUMDesma XYZ, serta pihak terkait lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab kredit macet meliputi, kurangnya kesadaran dan disiplin anggota dalam membayar angsuran, serta pengaruh eksternal seperti kondisi ekonomi dan psikologis nasabah. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa solusi, antara lain peningkatan penilaian kredit, penguatan mekanisme pengawasan dan penagihan. Dengan penerapan strategi yang tepat, diharapkan BUMDesma XYZ dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan kredit dan mengurangi tingkat kredit macet.

Kata kunci: *Kredit macet, BUMDesma, BUMD*

Abstract: This study aims to identify the factors that cause bad debts in BUMDesma XYZ and to formulate solutions that can be applied to reduce these risks. The research method used is a qualitative approach with interview and observation techniques on BUMDesma XYZ management, BUMDesma XYZ customers, and other related parties. The results of the study indicate that the causes of bad debts include, lack of awareness and discipline of members in paying installments, as well as external influences such as economic and psychological conditions of customers. Based on these findings, this study recommends several solutions, including improving credit assessments, strengthening monitoring and collection mechanisms. By implementing the right strategy, it is hoped that cooperatives in BUMDesma XYZ can improve the effectiveness of credit management and reduce the level of bad debts.

Keyword: *Bad credit, BUMDesma, BUMD*

PENDAHULUAN

Berhutang sepertinya telah menjadi pilihan perilaku ekonomi masyarakat yang banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kondisi ini sejalan dengan data International Monetary Fund yang memperlihatkan adanya kenaikan rasio

pinjaman rumah tangga terhadap Pendapatan Domestik Bruto yang mengalami peningkatan cukup signifikan. Kredit konsumtif seharusnya dapat membantu memperbaiki keadaan keuangan seseorang dengan cara membantunya memperoleh aset, menutup pembayaran

penting, atau mengatur keadaan keuangan jangka panjangnya. Namun, kredit konsumen yang tidak terkendali dapat menyebabkan akumulasi yang berlebihan tanpa rencana pembayaran yang tepat, atau menimbulkan permasalahan keuangan. Keinginan untuk berhutang muncul dari kebutuhan tertentu yang memerlukan penyediaan dana melebihi pendapatan. Kecenderungan berhutang mencerminkan pandangan seseorang terkait perilaku yang membuat cenderung untuk berhutang, seperti membelanjakan uang melebihi pendapatan dan menyukai membeli dengan cara mengangsur dibanding secara tunai. Permasalahan hutang yang berlebihan telah menimbulkan kekhawatiran publik karena banyak peminjam tidak mampu menangani pembayaran utangnya. Utang berlebihan dapat menimbulkan berbagai masalah keuangan dan Kesehatan mental.

BUMDesma XYZ memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian masyarakat desa. Salah satu usaha utamanya adalah menyalurkan kredit atau pinjaman kepada anggota maupun masyarakat sekitar untuk keperluan produktif maupun konsumtif. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, BUMDesma XYZ menghadapi permasalahan serius terkait meningkatnya jumlah kredit macet. Kredit macet menjadi hambatan utama bagi BUMDesma XYZ karena mengganggu likuiditas, memperlambat perputaran dana, dan berisiko menurunkan kepercayaan anggota terhadap BUMDesma XYZ. Berdasarkan pengamatan awal, terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya kredit macet di BUMDesma XYZ. Diantaranya yaitu pemahaman anggota terkait kewajiban dalam pengembalian kredit. Selain itu, kondisi ekonomi masyarakat yang fluktuatif

akibat faktor musiman, seperti hasil pertanian yang menurun atau harga komoditas yang tidak stabil, juga mempengaruhi kemampuan mereka dalam membayar angsuran tepat waktu. Masalah kredit macet ini, jika tidak segera ditangani, akan mengancam keberlanjutan BUMDesma XYZ dan melemahkan tujuan utama BUMDesma XYZ sebagai penggerak ekonomi desa. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang tepat untuk mengurangi dan mencegah kredit macet di masa mendatang. Melalui penelitian ini, diharapkan BUMDesma XYZ mampu membangun sistem manajemen kredit yang lebih sehat dan efektif. Dengan teridentifikasinya faktor-faktor penyebab utama kredit macet, BUMDesma XYZ diharapkan dapat menerapkan strategi pencegahan dan penanganan yang tepat guna menekan angka kredit bermasalah. BUMDesma XYZ diharapkan mampu meningkatkan kualitas analisis kelayakan kredit, memperkuat mekanisme pengawasan dan penagihan, serta membangun budaya disiplin keuangan di kalangan anggotanya. Selain itu, kondisi ideal yang diharapkan adalah terwujudnya koperasi yang mampu beroperasi secara mandiri dan berkelanjutan, dengan tingkat kepercayaan yang tinggi dari anggota maupun masyarakat sekitar. BUMDesma XYZ diharapkan menjadi contoh koperasi desa yang profesional dalam mengelola risiko kredit dan menjadi motor penggerak ekonomi lokal yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata. Secara lebih luas, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi bumdes-bumdes lain di tingkat desa dalam menghadapi tantangan serupa, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik manajemen keuangan yang lebih baik di sektor ekonomi perdesaan.

KAJIAN PUSTAKA

Kredit macet

Kredit macet merupakan salah satu permasalahan utama dalam lembaga keuangan, termasuk yang berbasis masyarakat seperti BUMDesma. Menurut Bank Indonesia (2005), kredit dikategorikan sebagai macet apabila pembayaran pokok dan/atau bunga telah tertunggak lebih dari 180 hari sejak jatuh tempo. Kredit macet tidak hanya berdampak pada likuiditas lembaga, tetapi juga berpengaruh terhadap keberlangsungan operasional serta kepercayaan masyarakat terhadap institusi tersebut. Kusuma (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kredit macet sering kali dipengaruhi oleh faktor internal seperti ketidakdisiplinan debitur, lemahnya verifikasi kelayakan kredit, serta kurangnya sistem pengawasan yang efektif.

Badan Usaha Milik Desa Bersama (BUMDesma)

BUMDesma merupakan lembaga ekonomi desa yang dibentuk atas kerja sama antar desa dalam satu wilayah administratif, yang bertujuan untuk mengelola potensi lokal secara kolektif. Secara hukum, pembentukan BUMDesma diatur dalam Permendesa PDTT No. 15 Tahun 2021. Dalam perspektif ekonomi kelembagaan, BUMDesma mencerminkan prinsip yang dikemukakan oleh North (1990) mengenai peran lembaga dalam mengefisiensikan transaksi dan mengurangi ketimpangan informasi. Selain itu, pendekatan pembangunan ekonomi lokal menurut Blakely dan Leigh (2010) juga menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dan pengelolaan potensi lokal secara mandiri untuk mewujudkan kesejahteraan berkelanjutan.

METODOLOGI

Jenis dan pendekatan

Jenis yang digunakan dalam metode penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif digunakan untuk mengkaji faktor-faktor penyebab kredit macet yang terjadi di koperasi Bumdes serta solusi yang diterapkan. Peneliti menggali informasi melalui wawancara, dan observasi secara langsung kepada pengurus BUMDesma XYZ dan anggota yang terlibat dalam proses pemberian maupun pelunasan kredit.

Bagian metodologi dirancang untuk menggambarkan sifat data. Metode tersebut harus dijabarkan dengan baik dan menyempurnakan model, pendekatan analisis, dan langkah yang diambil. Bagian ini biasanya memiliki sub-bagian berikut: Pengambilan sampel (deskripsi target populasi, konteks penelitian, sampel, dan profil responden); pengumpulan data dan pengukurannya. Metodologi penelitian harus mencakup poin-poin berikut: Penjelasan ringkas mengenai metodologi penelitian lazim; alasan untuk memilih metode tertentu dijelaskan dengan baik; desain penelitian akurat; desain sampel sesuai; proses pengumpulan data dilakukan dengan benar; metode analisis data relevan.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan langsung di Kantor Kecamatan yang berlokasi di Gede Pangrango, Kec. Kadudampit, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat 43153.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini untuk memperoleh data yang relevan dalam menganalisis

permasalahan tersebut maka penulis menggunakan dua metode yaitu :

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Peneliti akan melakukan wawancara langsung dengan informan kunci, seperti: Direktur, Ketua kelompok nasabah dan Nasabah atau peminjam yang mengalami kredit macet. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar fleksibel namun tetap terarah sesuai fokus penelitian.

2. Observasi

Peneliti juga melakukan observasi terhadap Proses pemberian kredit, Sistem pengawasan dan penagihan serta Pola hubungan antara pengelola dan nasabah. Observasi dilakukan untuk memperkuat temuan dari wawancara dan memberikan gambaran situasi nyata di lapangan.

Jenis Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah Data Primer. Data primer diperoleh langsung dari narasumber melalui wawancara dengan Direktur BUMDesma XYZ, ketua kelompok nasabah, nasabah yang menunggak dan pihak terkait lainnya serta observasi langsung terhadap aktivitas operasional BUMDesma XYZ, terutama dalam proses pemberian dan pengawasan kredit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan, BUMDesma XYZ memang telah didirikan di berbagai daerah sebagai upaya penguatan ekonomi Masyarakat dan dikhawatirkan untuk Perempuan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua

Bumdesma dikembangkan secara optimal hanya beberapa yang mendapatkan perhatian dan dukungan lebih lanjut. Di sisi lain, muncul fenomena kredit macet yang cukup signifikan, terutama di kalangan ibu rumah tangga. Kredit macet ini umumnya disebabkan oleh faktor ekonomi dan rendahnya literasi keuangan para nasabah.

BUMDesma XYZ menetapkan sejumlah ketentuan bagi setiap nasabah yang mau mengajukan pinjaman. Ketentuannya adalah pengajuan pinjaman hanya dapat dilakukan secara berkelompok dengan jumlah minimal tujuh orang per kelompok. Setiap kelompok memiliki ketua. Setiap anggota kelompok memiliki penanggung jawab. Adapun persyaratan pengajuan pinjaman cukup dengan melampirkan KTP, kartu keluarga, surat izin penanggung jawab, dan proposal. Setiap kelompok juga diwajibkan memiliki kas kelompok, dengan jumlah yang disesuaikan berdasarkan nilai pinjaman yang diajukan. Misalkan salah satu nasabah meminjam uang 5.000.000 maka uang kas yang diberikan 0,7 % yaitu 35.000.

Setelah kelompok terbentuk maka selanjutnya dilakukan tim verifikasi yang berjumlah 2 orang dari Bumdesma XYZ. Proses verifikasi ini dilakukan sebelum pencairan dana pinjaman. Tim verifikasi akan mendatangi kelompok tersebut untuk diperiksa semua data apakah data dan orangnya itu memang sama. Karena dikhawatirkan data nya ternyata tidak sesuai. Setelah tim verifikasi selesai maka ketua kelompok akan meminta surat rekomendasi dari desa untuk meminta surat izin dari Lurah di desa tersebut. Rekomendasi desa ini merupakan pengecekan kualitas pembayaran nasabah

atau Bahasa lainnya yaitu BI checking. Hanya saja penyebutannya berbeda dengan Bumdesma ini. Jika kualitas pembayarannya bagus maka kepala Lurah akan menandatangani proposal yang sudah disiapkan oleh ketua kelompok.

Ketua kelompok akan memberikan proposal tersebut ke bumdesma dan dilakukan verifikasi ulang lewat ketua kelompok untuk dilakukan pencocokan data. Setelah itu maka pencairan akan segera diajukan dan kelompok pengajuan menunggu selama 2 minggu. Pencairan dana tersebut akan diterima oleh ketua kelompok. Setelah itu ketua kelompok akan mengumpulkan aggotanya untuk membagikan dana tersebut. Dana yang dicairkan jumlahnya akan sama dengan jumlah yang diajukan. Tetapi dalam penerimanya akan ada potongan uang untuk materai 10.000 dan biaya administrasi. “Seperti pada saat pencairan kelompok senilai 60.000.000 ada pemotongan 300.000 untuk materai dan biaya administrasi lainnya”

Namun dalam pelaksanaannya, ditemukan kasus nasabah yang menunggak pembayaran selama bertahun-tahun. BUMDesma XYZ saat ini sedang mengalami beberapa permasalahan keuangan yang tentunya berpengaruh pada laporan keuangan. Permasalahan tersebut yakni kredit macet.

Nasabah tersebut dengan sadarnya tidak

membayar tagihan yang ditentukan. Kondisi ini menjadi hambatan serius bagi keberlanjutan BUMDesma XYZ karena dapat menyebabkan laporan keuangan menjadi minus. Selain itu, kelompok nasabah yang anggotanya menunggak tidak dapat lagi mengajukan pinjaman baru, yang pada akhirnya menghambat sirkulasi dana dan efektivitas program tersebut.

Salah satu fenomena kredit macet pada studi kasus kali ini yaitu ada dua nasabah dalam satu kelompok yang mengalami kredit macet. Hal ini akan mengakibatkan beberapa permasalahan yang berdampak kepada kelompok tersebut.

- Nasabah 1 memiliki jumlah pinjaman sebesar Rp20.000.000 dengan kewajiban setoran bulanan sebesar Rp2.500.000. Saat ini, nasabah tercatat menunggak pembayaran hingga mencapai total sebesar Rp22.500.000, yang berarti telah melewati jumlah pokok pinjaman dan menunjukkan keterlambatan pembayaran dalam jangka waktu yang cukup panjang.
- Nasabah 2 memiliki pinjaman yang sama sebesar Rp20.000.000 dengan kewajiban setoran bulanan sebesar Rp2.500.000. Saat ini, nasabah mengalami tunggakan pembayaran sebesar Rp17.500.000, yang menunjukkan adanya keterlambatan selama beberapa bulan dan memerlukan penanganan lebih lanjut untuk penyelesaian kewajiban tersebut.

Jadi jumlah tunggakan kelompok tersebut adalah Rp40.000.000. Dampak dari kredit macet yaitu kelompok tersebut tidak akan bisa mengajukan dana pinjaman lagi kepada BUMDesma XYZ. Tetapi bukan hanya itu, dampak kepada ketua kelompok nya yaitu ketua kelompok tidak akan menerima bayaran/gaji dari BUMDesma XYZ. Karena ketua kelompok akan menerima bayaran/gaji selama 10 bulan sekali atau setelah pinjaman anggota kelompoknya itu lunas. Jika kelompok tersebut ingin mengajukan pinjaman lagi ada Solusi yang disarankan oleh pengurus Bumdesma tersebut, mereka menyebutnya dengan istilah tanggung renteng. Tanggung renteng adalah sistem penjaminan bersama dalam kelompok, di mana seluruh anggota kelompok bertanggung jawab secara kolektif atas pelunasan pinjaman yang diberikan kepada anggotanya. Apabila salah satu anggota gagal membayar, maka anggota lain dalam kelompok tersebut ikut menanggung kewajiban pembayaran tersebut. Tetapi dalam hal ini kelompok tersebut tidak mampu menjalankan tanggung renteng karena jumlah tunggakannya terbilang sangat besar. Pada tahun-tahun sebelumnya tunggakan hanya bernilai dibawah Rp5.000.000 dan jumlah tersebut bisa dicover oleh uang kas kelompok.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan nasabah tersebut mengalami kredit macet. Dilihat dari dua nasabah tadi, faktor yang sama yaitu karena faktor ekonomi. Mereka menjelaskan tentang hancurnya keuangan mereka karena kebutuhan keluarga yang membengkak sehingga mereka tidak memprioritaskan kewajiban hutang mereka. Dalam waktu yang bersamaan suami yang menganggur, suami yang terkena PHK dan

anak yang sedang dalam masa pertumbuhan membuat seorang ibu itu kebingungan untuk membayar tagihannya. Walaupun bunga nya kecil tetapi karena dibiarkan berbulan-bulan sampai satu tahun lebih sehingga mengakibatkan tagihan yang sangat besar. Dilihat dari SDM desa tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa minimnya pemahaman mereka tentang keinginan dan kebutuhan sehingga keinginan mereka itu akan berujung pada berhutang. Selain itu lemahnya persyaratan administrasi pada Bumdesma tersebut. Seperti yang sudah kita ulas diatas bahwa persyaratannya hanya KTP, KK dan surat izin penanggung jawabnya. Tidak ada jaminan apapun seperti sertifikat atau barang yang mereka miliki. Bahkan verifikasi pun dilakukan sangat sebentar dan tidak wawancara yang spesifik. Hal tersebut menjadi faktor penyebab kredit macet BUMDesma XYZ.

Dalam menangani kredit macet, Bumdesma berperan aktif melalui identifikasi dini terhadap nasabah yang berpotensi menunggak, serta melakukan pendekatan persuasif untuk mendorong penyelesaian kewajiban secara kekeluargaan. Selain itu, Bumdesma juga dapat menawarkan restrukturisasi pinjaman bagi nasabah yang menunjukkan itikad baik, seperti penjadwalan ulang pembayaran atau pengurangan bunga. Pengawasan terhadap kredit dilakukan secara berkelanjutan oleh pengurus inti Bumdesma. Pengurus melakukan monitoring berkala terhadap pembayaran cicilan, sementara Badan Pengawas bertugas mengevaluasi pelaksanaan kebijakan kredit dan memastikan semua proses berjalan sesuai dengan standar operasional prosedur. Laporan keuangan serta data tunggakan

disusun secara rutin untuk dianalisis dan dilaporkan kepada pihak terkait, termasuk pemerintah desa dan forum musyawarah desa. Sistem penagihan yang diterapkan mencakup pendekatan persuasif melalui kunjungan langsung oleh petugas Bumdesma, serta pelibatan perangkat desa atau tokoh masyarakat dalam proses mediasi. Jika pendekatan kekeluargaan tidak membawa hasil, Bumdesma dapat menerapkan sanksi administratif. Dengan sistem ini, BUMDesma XYZ berusaha menjaga stabilitas keuangan lembaga serta kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan dana bersama.

Untuk menciptakan budaya disiplin keuangan yang kuat dan berkelanjutan di kalangan anggota, BUMDesma XYZ menerapkan pendekatan berbasis komunitas yang memadukan interaksi sosial, edukasi finansial, dan aktivitas ekonomi bersama.

Pertemuan rutin antar anggota bukan hanya menjadi ajang silaturahmi, tetapi juga berfungsi sebagai wadah untuk saling berbagi pengalaman, dan praktik baik dalam mengelola keuangan. Dalam suasana yang terbuka dan tidak formal, anggota lebih mudah menerima masukan dan merasa saling terikat dalam komitmen bersama untuk hidup lebih disiplin secara finansial.

BUMDesma XYZ dapat menunjuk anggota yang lebih paham atau menghadirkan narasumber dari luar (misalnya dari lembaga keuangan mikro atau Dinas Koperasi) untuk memberikan bimbingan praktis terkait pengelolaan keuangan pribadi dan usaha. Mengikutsertakan anggota dalam kegiatan bazar untuk mengembangkan usaha mikro nasabah dan untuk mengurangi kredit macet.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, peneliti menyarankan agar BUMDesma XYZ melakukan perbaikan mendasar pada sistem administrasi dan prosedur verifikasi dalam proses pengajuan kredit, khususnya yang diajukan secara berkelompok. Selama ini, persyaratan administratif yang diberlakukan masih sangat minim, umumnya hanya mencakup fotokopi KTP dan Kartu Keluarga. Meskipun persyaratan ini memudahkan proses akses pinjaman, namun kelemahan terbesarnya adalah tidak adanya sistem penyaringan yang ketat dan kurangnya data yang cukup untuk menilai kelayakan finansial peminjam.

Kondisi ini menimbulkan risiko kredit macet yang tinggi, Ketiadaan jaminan atau sistem pertanggungjawaban yang kuat menyebabkan sebagian nasabah merasa tidak memiliki beban moral maupun konsekuensi hukum yang jelas ketika mereka gagal atau sengaja tidak membayar tagihan tepat waktu. Hal ini berpotensi mengganggu arus kas BUMDesma XYZ dan pada akhirnya merugikan keberlanjutan lembaga keuangan.

Untuk itu, peneliti merekomendasikan agar dilakukan pembaruan sistem administrasi pengajuan pinjaman, dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan berbasis pada prinsip kehati-hatian, Melakukan survei lapangan atau wawancara langsung ke rumah peminjam untuk mengetahui kondisi ekonomi, aset yang dimiliki, serta beban keuangan yang sedang dijalani. Dengan demikian, pihak pengelola memiliki gambaran menyeluruh terkait kemampuan membayar dan potensi risiko gagal bayar.

Manajemen Risiko Kredit

Manajemen risiko kredit merupakan proses sistematis dalam mengidentifikasi,

menganalisis, dan mengendalikan risiko yang timbul akibat ketidakmampuan debitur untuk memenuhi kewajiban pembayaran pinjamannya. Menurut Jorion (2007), manajemen risiko kredit melibatkan penerapan prinsip kehati-hatian seperti penilaian kelayakan peminjam, diversifikasi kredit, dan pemantauan yang berkelanjutan. Dalam konteks lembaga keuangan mikro seperti BUMDesma, penerapan prinsip ini sangat penting mengingat keterbatasan modal dan dampak langsung kredit macet terhadap arus kas lembaga.

Sistem Tanggung Renteng

Salah satu sistem yang diterapkan dalam pengelolaan pinjaman kelompok adalah tanggung renteng, yaitu pola penjaminan bersama dalam satu kelompok peminjam. Dalam sistem ini, seluruh anggota kelompok bertanggung jawab secara kolektif atas pelunasan pinjaman. Konsep ini sangat efektif dalam meningkatkan disiplin pembayaran karena adanya tekanan sosial dan rasa tanggung jawab bersama. Yunus (2007), dalam studi tentang Grameen Bank, menunjukkan bahwa sistem tanggung renteng dapat menurunkan tingkat kredit macet secara signifikan dalam kredit mikro kepada masyarakat berpenghasilan rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi di BUMDesma XYZ, dapat disimpulkan bahwa kredit macet dipicu oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang paling menonjol adalah lemahnya prosedur administrasi serta verifikasi kelayakan pinjaman. Permohonan kredit hanya mensyaratkan KTP, KK, dan surat izin penanggung jawab tanpa penilaian kemampuan bayar secara

menyeluruh, sehingga risiko gagal bayar tidak terdeteksi sejak awal. Selain itu, mekanisme pengawasan dan penagihan masih terbatas pada kunjungan persuasif sesekali, sehingga tidak mampu mencegah tunggakan yang terus membesar.

Faktor eksternal terutama berkaitan dengan kondisi ekonomi rumah tangga peminjam seperti pemutusan hubungan kerja, pendapatan musiman yang menurun, dan meningkatnya kebutuhan keluarga yang membuat nasabah memprioritaskan pengeluaran lain dibanding cicilan pinjaman. Rendahnya literasi keuangan nasabah dan kurangnya pemahaman mengenai konsekuensi tunggakan turut memperparah situasi. Ketika tunggakan melampaui kemampuan kas kelompok, sistem tanggung renteng yang diharapkan menjadi jaringan pengaman tidak lagi efektif, sehingga beban kredit macet sepenuhnya kembali ke Bumdesma.

Akumulasi kredit macet berdampak langsung pada likuiditas dan keberlanjutan operasional BUMDesma XYZ. Dana bergulir tersumbat, kelompok dengan tunggakan besar tidak dapat mengakses pembiayaan baru, dan kepercayaan anggota serta calon peminjam menurun. Kondisi ini menegaskan pentingnya penerapan manajemen risiko kredit yang lebih ketat mulai dari penilaian kelayakan yang komprehensif, pemantauan rutin, hingga restrukturisasi pinjaman bagi debitur beritikad baik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa perbaikan sistemik meliputi pembaruan SOP penyaluran kredit, peningkatan kapasitas SDM pengelola, dan edukasi literasi keuangan anggota

merupakan langkah krusial untuk menekan rasio kredit macet. Dengan mengimplementasikan rekomendasi tersebut, Bumdesma XYZ diharapkan dapat memulihkan arus kas, memulihkan kepercayaan anggota, serta berperan efektif

sebagai penggerak ekonomi desa secara berkelanjutan.

REFEREensi

Jurnal

Fransisca Claudya mewoh,harry sumampoum,lucky f tamengkel (2016) Analisis kredit macet (Pt bank sulut. tbk di manado) Jurnal administrasi bisnis 4(1)

Kusuma H (2010) Analisis faktor-Faktor yang mempengaruhi kredit macet pada nasabah koperasi manunggal makmur kota surabaya. Jurnal keuangan dan perbankan, Vol.14(3) hal 1

Arlanti Agil susilowati,lutfi lutfi (2024) Implikasi persepsi risiko,emosi, dan orientasi menabung terhadap kecenderungan berhutang : Adakah moderasi jumlah tanggungan? Jurnal manajemen dan bisnis 12(1) hal 1

Anak Agung Gde Putra Arjawa, Komang Edy Dharma Saputra, Kadek Dedy Suryana (2023) Analisis Hukum penyelesaian kredit macet usaha rakyat (KUR) . Jurnal ilmiah read kertha 6(1).

Chadijah Rizki Lestari (2017) Penyelesaian kredit macet bank melalui parate eksekusi . Kanun jurnal ilmu hukum 19(1), 81-96

Teguh Tresna Puja Asmara, Tarsisius Murwadji, Bambang Daru Nugroho (2020) Tanggung jawab pemilik koperasi pada saat terjadi kredit macet ditinjau dari teori kepastian hukum . Jurnal ius kajian hukum dan keadilan 8(1), 109-126